

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai khalifah telah diwajibkan dan berhak mengelola sekaligus memanfaatkan alam semesta untuk kelangsungan hidup dan kehidupan serta lingkungannya.¹

Seiring perkembangan dan perjalanan sejarah manusia, aspek ekonomi juga turut berkembang dan semakin kompleks. Kebutuhan manusia yang semakin menjadi-jadi dan tidak dapat dipenuhi sendiri menyebabkan mereka melakukan kegiatan tukar menukar dalam berbagai bentuk. Alam yang pada awalnya menyediakan banyak komoditas tidak lagi bisa diandalkan, akhirnya muncullah aneka ragam transaksi, mulai dari barter hingga yang paling modern seperti yang kita nikmati pada saat ini.²

Kata Ekonomi berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) : *Oikos* dan *Nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *Nomos* berarti aturan, kaidah, atau pengelolaan. Dengan demikian, secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan, atau cara pengelolaan suatu rumah tangga. Dalam bahasa Arab, ekonomi sering diterjemahkan dengan *Al-Iqtishad*, yang berarti hemat, dengan perhitungan, juga mengandung makna rasionalitas dan nilai secara implisit. Jadi,

¹M. Said, *Pengantar Ekonomi Islam; Dasar-Dasar dan Pengembangan* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 6

² Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2007), h.2

ekonomi adalah mengatur urusan rumah tangga, dimana anggota keluarga yang ada, ikut menikmati apa yang mereka peroleh.

Dalam pelaksanaannya ekonomi islam menerapkan sistem yang berorientasi pada *Rahmatan Lil 'Alamin*, suatu sistem perekonomian yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Namun dalam pelaksanaannya ekonomi islam belum dikenal oleh masyarakat secara mendetail, ekonomi islam hanya dikenal dalam ruang lingkup yang sempit yaitu sebagai suatu lembaga keuangan syariah. Padahal ruang lingkup ekonomi islam itu meliputi sektor riil seperti perdagangan, pertanian, dan industri. Agar usaha tersebut berhasil ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh pengusaha. Faktor-faktor agar usaha berhasil adalah *entrepreneurship*, *professional*, *inovatif*, keluasaan jaringan usaha, dan kemampuan adaptasi.³ Jika faktor tersebut dimiliki usaha kecil dalam menjalankan manajemennya, maka peluang usaha kecil untuk berhasil cukup besar.

Setiap hasil usaha ekonomi seorang muslim, dapat menjadi hak miliknya, karena hal inilah yang menjadi motivasi dasar atas setiap aktivitas produksi dan pembangunan. Landasannya, jika seseorang yang berusaha lebih keras dari pada orang lain dan tidak diberikan apresiasi lebih misalnya dalam bentuk pendapatan, maka tentunya tidak ada orang yang mau berusaha dengan keras. Pendapatan itu sendiri tidak akan ada artinya kecuali dengan mengakui adanya hak milik.⁴

³ Ernie Trisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2009), h .414

⁴Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.102

Di Negara Indonesia ini industri yang dijalankan oleh wirausaha yang berangkat dari usaha yang sederhana, kemudian berangsur-angsur untuk mengembangkan usaha tersebut sampai usaha yang dikelola menjadi usaha yang besar yang mampu menampung tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

Dalam mengembangkan usaha, manusia saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya. Termasuk dalam hal memproduksi barang dan jasa, dengan tujuan agar memberi kemudahan. Islam juga menjelaskan bagaimana suatu usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Jika manajemennya bagus maka apa yang akan menjadi tujuan usaha atau organisasi tersebut akan mudah dicapai.⁵

Manajemen didalam suatu badan usaha, baik industri, niaga dan jasa, tidak terkecuali jasa perbankan, didorong oleh motif mendapatkan keuntungan (*profit*). Untuk mendapatkan keuntungan yang besar, manajemen haruslah diselenggarakan efisien. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap pengusaha dan manajer dimanapun mereka berada, baik dalam organisasi bisnis, pelayanan publik, maupun organisasi sosial kemasyarakatan. Manajemen yang kita kenal sekarang ini adalah manajemen barat yang individualistis dan kapitalistis. Didalam masyarakat yang individualistis, kepentingan bersama dapat ditangguhkan demi kepentingan diri sendiri. Hal ini disebabkan karena mereka telah meninggalkan nilai-nilai *religijs* yang berdasarkan hubungan tanggung jawab antara manusia dengan tuhan, baik mengenai perintah

⁵Muschlish, *Bisnis Syariah*, (Yogyakarta : YKPN, 2007), h. 6

yang *ma'ruf* dan pencegahan yang *munkar*, semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhannya.⁶

Dalam buku manajemen agribisnis yang dikarang oleh Muhammad Firdaus, George R. Terry menyatakan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas, terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan bantuan manusia dan sumber-sumber daya lain.⁷

Pada dasarnya setiap aktivitas atau kegiatan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan individu adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya berupa materi dan nonmateri dari hasil kerjanya. Salah satu kegiatan penting itu adalah kegiatan produksi.⁸ Menurut Frank, dalam buku karangan Mustafa Edwin Nasution yang berjudul Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) baik dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.⁹

Jadi tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah.¹⁰

⁶Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 484

⁷Muhammad Firdaus, *Manajemen Agribisnis*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010, h. 23

⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009) Ed Revisi, Cet ke-8, h. 17.

⁹ Mustafa Edwin Nasution, *loc.cit.*

¹⁰*Ibid*

Bertolak dari permasalahan diatas akhirnya Bapak Suparman harus membuka lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Lapangan pekerjaan yang berhasil digeluti Bapak Suparman adalah usaha bersama jagung goreng gurih. Jagung termasuk salah satu sumber makanan pokok di beberapa Negara. Penanaman jagung tidak akan pernah terhenti oleh petani jagung. Karena potensi jagung yang cukup besar dan melimpah ruah inilah akhirnya pada tahun 2004 Bapak Suparman memulai bisnisnya dengan memanfaatkan biji jagung sebagai bahan produksi utamanya. Biji jagung diolah menjadi makanan ringan. Makanan ringan jagung ini tidak hanya diminati oleh kalangan muda, bahkan semua kalangan. Kondisi seperti ini dapat dijadikan sebagai peluang untuk menekuni pembuatan makanan ringan.

Melihat keadaan tersebut, sehingga tersedia peluang bisnis yang sangat besar, yaitu bisnis usaha mendirikan usaha jagung goreng. Usaha jagung goreng ini didirikan dengan tujuan untuk memberi peluang bagi pencari kerja dan mengurangi pengangguran serta membuka lapangan pekerjaan baru. Bisnis jagung goreng merupakan usaha dalam bidang produksi. Mengingat hal tersebut, bisnis jagung goreng harus memproduksi makanan yang kualitas rasanya khas dan enak, sehingga konsumen terpuaskan dengan rasa makanan yang diproduksi.¹¹Berikut tabel produksi usaha bersama jagung gurih :

¹¹Suparman (Pimpinan Usaha Bersama Jagung Goreng Gurih), *Wawancara*, Kelurahan Labuhbaru Barat Pekanbaru, 10 November 2014

Tabel I.1

**TABEL PRODUKSI USAHA BERSAMA JAGUNG GORENG GURIH
DI KELURAHAN LABUHBARU BARAT
PEKANBARU**

No.	Tahun	Produksi/Bulan (Kg)	Jumlah Produksi/Tahun (Kg)
1.	2004	500	6.000
2.	2005	610	7.320
3.	2006	800	9.600
4.	2007	840	10.080
5.	2008	850	10.200
6.	2009	900	10.800
7.	2010	930	11.160
8.	2011	935	11.220
9.	2012	945	11.340
10.	2013	970	11.640
11.	2014	1140	13.680

Sumber : Dokumentasi Laporan Produksi Usaha Bersama Jagung

Goreng Gurih , Tahun 2004-2014

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, menurut pengakuan salah seorang konsumen, usaha yang digeluti Bapak Suparman, adalah usaha jagung goreng yang kualitas rasanya khas dan enak. Sayangnya dari segi lain Bapak Suparman belum bisa menjawab kebutuhan para konsumen lainnya, yaitu adanya permintaan dari konsumen dalam berbagai varian rasa produk. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan modal dan teknologi produksi yang dimiliki Bapak Suparman. Berangkat dari keterbatasan modal dan teknologi produksi, Bapak Suparman masih menggunakan teknologi tradisional sehingga dalam proses produksi masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam proses produksi jagung goreng gurih.¹²

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Manajemen Produksi Usaha Bersama Jagung Goreng Gurih diKelurahan Labuhbaru Barat Pekanbaru Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam”**.

B. Batasan Masalah

Agar peneliti ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan, maka penulis membatasi permasalahan penelitian pada **“Manajemen Produksi Usaha Bersama Jagung Goreng Gurih diKelurahan Labuhbaru Barat Pekanbaru Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam.”**

¹²*Ibid*

C. Perumusan Masalah

Bagaimana latar belakang masalah diatas, maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen produksi usaha bersama jagung goreng gurih?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat usaha bersama jagung goreng gurih dalam manajemen produksi?
3. Bagaimana pandangan ekonomi islam terhadap manajemen produksi usaha bersama jagung goreng gurih?

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan dari penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana manajemen produksi usaha bersama jagung goreng gurih.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen produksi usaha bersama jagung goreng gurih.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan ekonomi islam terhadap manajemen produksi usaha bersama jagung goreng gurih.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Sebagai masukan pengetahuan penulis tentang manajemen produksi khususnya dalam bidang usaha bersama jagung goreng gurih.

- b. Sebagai informasi/sumbangan pemikiran dan gambaran bagi masyarakat tentang manajemen produksi usaha bersama jagung goreng gurih menurut perspektif ekonomi islam.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas penelitian dalam menyelesaikan program S1 pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Sepakat Gg. Demokrasi Kelurahan Labuhbaru Barat Pekanbaru. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian pada usaha bersama jagung goreng gurih karena besarnya potensi yang dapat dikembangkan pada usaha yang dimaksud.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan usaha, kepala bagian produksi dan staff produksi.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah manajemen produksi usaha bersama jagung goreng gurih.

3. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi sebanyak 4 orang, diantaranya 1 orang pimpinan usaha, 1 orang kepala bagian produksi dan 2

orang staff produksi. Adapun teknik yang penulis gunakan adalah teknik *Total Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang diambil secara langsung dari narasumber melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi sumber data ini adalah pimpinan usaha, kepala bagian produksi dan staff produksi usahabersama jagung goreng gurih di Kelurahan Labuhbaru Barat Pekanbaru.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diambil dari beberapa buku yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹³Observasi berfungsi sebagai *explorasi*. Dan hasil ini dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mendapatkan petunjuk-petunjuk cara memecahkannya.¹⁴Dengan metode pengamatan ini peneliti dapat mengamati bagaimana manajemen produksi pada usaha bersama jagung goreng gurih di Kelurahan Labuhbaru Barat Pekanbaru.

¹³ Choid Narbuko, (dkk), *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) h.70

¹⁴ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h.106

b. Wawancara

Dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang informasi dan pengalaman seseorang. Dengan wawancara peneliti dapat mengetahui secara mendalam apa yang dirasakan, diketahui dan pengalaman informasi sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur artinya wawancara yang penulis menetapkan sendiri pertanyaan yang akan di ajukan. Dalam hal wawancara ini, penulis secara langsung terjun kelapangan untuk mewawancarai pemilik usaha bersama jagung goreng gurih di Kelurahan Labuhbaru Barat

semua data telah berhasil penulis kumpulkan, maka penulis menjelaskan Pekanbaru.

c. Dokumentasi

Yaitu melihat, mencari dan menganalisis dokumen-dokumen data yang terkait dengan masalah.

6. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa deskriptif kualitatif, yaitu setelah secara rinci dan sistematis sehingga dapat tergambar secara utuh dan dapat dipahami secara jelas kesimpulan akhirnya.

7. Metode Penulisan

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya penulis menyusun data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deduktif yaitu uraian yang diambil dengan menggunakan kaedah-kaedah umum dianalisis dan diambil kesimpulan secara khusus.¹⁵
- b. Induktif yaitu mengungkapkan serta mengetengahkan data khusus, kemudian data-data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan secara umum.
- c. Deskriptif yaitu menggunakan uraian atas fakta yang diambil dengan apa adanya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

¹⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), Ed 1, Cet, 2 h. 26

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai sejarah berdirinya usaha bersama jagung goreng gurih, visi dan misi usaha bersama jagung goreng gurih, mekanisme produksi usaha bersama jagung goreng gurih.

BAB III : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai pengertian manajemen produksi, dasar hukum manajemen produksi, etika dalam produksi, produksi dalam islam.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari manajemen produksi usaha bersama jagung goreng gurih, faktor pendukung dan penghambat manajemen produksi usaha bersama jagung goreng gurih, pandangan ekonomi islam terhadap manajemen produksi usaha bersama jagung goreng gurih menurut perspektif ekonomi islam.

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup dari pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan mengemukakan kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN